

PENGARUH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL

Guruh Ryan Aulia

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Pendidikan Nasional Indonesia memiliki berbagai macam permasalahan seperti kurangnya rasa sikap cinta tanah air dan sikap kepedulian sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hasil belajar dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap sikap kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model hubungan variabel ganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur outcome proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 34 responden dan ditentukan dengan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kepedulian sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan menunjukkan kategori sangat baik sebanyak 41,17%, kategori baik 47,06% dan cukup baik 11,77 %. Pengaruh hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap sikap kepedulian sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar $14,562 > t$ tabel yaitu sebesar 2,037. Maka sikap kepedulian sosial siswa bisa didapatkan melalui aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik namun selain dari itu sebaiknya lebih diperhatikan juga aspek secara tidak langsung seperti media sosial, media masa, dan media elektronik agar sikap yang sudah terbentuk secara positif tidak berubah menjadi negative.

Keyword;

Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Sikap Kepedulian Sosial

Abstract

The National Education of Indonesia has many kind of problems such as the lack of country affection attitude and social concern attitude of the students. This research aims to analyze the effect of civic's education learning result on social concern attitude toward the 12th grade students of SMA N 4 Medan year 2017 – 2018. This research used quantitative method with the model of double variable relation. The research populations were the all students of 12th grade in SMA N 4 Medan. The samples used in this research consisted of 34 respondents and they were defined based on simple random sampling technique. Based on the research result, it shows that the social concern attitude of 12th grade students in SMA N 4 Medan are in the excellent category for 41, 17 %, good category for 47, 06 % and fair category for 11, 77 %. The effect of civic education learning result on the social concern attitude towards the 12th grade students in SMA N 4 Medan showed the significant effect result. From the calculation, the obtained result was 14,562 of t count value which was bigger than t table, 2,037. It can be concluded that the country affection

attitude can be obtained through cognitive aspect, affective aspect, and psychomotor aspect. Moreover, it is also needed to pay full attention to the indirect aspect, for example social media, mass media and electronic media so the shaped positive attitude will not change into negative attitude.

Keywords;

Civic's Education, the social concern attitude

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa, karena pendidikan ialah kebutuhan yang diperlukan setiap manusia sebagai dasar membuka jendela pengetahuan agar dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki. Saat ini pendidikan menjadi salah satu tuntutan wajib yang diterapkan di setiap negara. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 secara tegas dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Namun, masih ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan masih belum tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut. Hal ini terbukti ketika beberapa siswa masih belum menunjukkan adanya potensi yang mengacu pada sikap kepribadian, salah satunya adalah sikap cinta tanah air dan sikap kepedulian sosial. Fenomena ini terjadi akibat perkembangan zaman yang semakin modern dan menumbuhkan sikap ketidakpedulian terhadap tanah airnya dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Pada era pembangunan bangsa seperti saat ini, pendidikan memiliki peranan yang cukup krusial. Pendidikan harus serius diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebab pendidikan haruslah berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terkait kegiatan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis dan adil. Dalam fenomena yang terjadi saat ini masih banyaknya siswa yang kurang berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Maka dalam mencapai tujuan tersebut didirikanlah sebuah pendidikan formal.

Pendidikan Formal di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki tiga macam tingkatan yakni kelas sepuluh, sebelas dan dua belas. Dalam sistem

¹ UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal

pembelajarannya, pendidikan SMA memiliki Kurikulum yang dinamakan kurikulum 2013 yang memiliki empat aspek penilaian menurut Permendikbud yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku. Kurikulum 2013 memiliki berbagai mata pelajaran yang dibagi dalam kelompok wajib, peminatan dan muatan lokal. Adapun yang masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib ialah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah Indonesia. Dalam kelompok peminatan matematika dan ilmu pengetahuan alam terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi, dan Kimia. Dalam peminatan ilmu sosial terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Dalam peminatan bahasa dan budaya terdiri dari Bahasa dan sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing lain, serta Antropologi. Dalam Muatan lokal terdiri dari Seni budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan Prakarya.

Belakangan ini dalam pendidikan nasional Indonesia memiliki berbagai macam permasalahan seperti kurangnya rasa cinta tanah air dan kurangnya sikap kepedulian sosial siswa. Dalam hal ini pemerintah Indonesia melalui Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa untuk mendidik sikap cinta tanah air dan mendidik kepedulian sosial siswa dapat diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di setiap jenjang sekolah. Tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri ialah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap kepedulian sosial, sikap serta perilaku cinta tanah air dan bersendikat kebudayaan bangsa.

Dasar Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah jiwa patriotistik, rasa cinta tanah air, sikap kepedulian sosial serta semangat kebangsaan dan sikap menghargai jasa para pahlawan dikalangan siswa SMA. Kompetensi yang diharapkan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu terbentuknya sikap, perilaku dan cara berpikir sektoral pada cara berpikir komprehensif integral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, serta memiliki sikap kepedulian sosial terhadap orang lain. Dalam sejarah perkembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pasal 39 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang memuat klosul jenis - jenis kurikulum pendidikan antara lain kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dalam pasal penjelasannya memuat pada pasal 1 yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah hubungan warga Negara dengan Negara ataupun sesama warga negara².

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini sangatlah kompleks, salah satunya terkait semakin mudarnya sikap cinta tanah air generasi muda Indonesia. Salah satu contohnya ialah teror bom yang terjadi pada tanggal 28 Agustus 2016 bertempat di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep Medan yang melibatkan Alumni SMAN 4 Medan, hilangnya semangat untuk

² UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional Pasal 39

memperingati hari besar nasional seperti hari pancasila yang biasanya dirayakan dengan melakukan upacara bendera di setiap sekolah. Selain sikap bernegara dan cinta tanah air yang sudah mulai luntur, sikap berbangsa generasi muda Indonesia dewasa ini juga semakin hilang seiring dengan arus globalisasi dan pengembangan teknologi informasi yang semakin membuat orang semakin individualis. Sikap acuh tersebut banyak ditunjukkan dengan perubahan perilaku generasi muda ketika di Sekolah. Jika dulu siswa bersikap sopan, rajin, dan peduli dengan temannya, maka saat ini banyak ditemui siswa yang tidak memberi salam kepada bapak/ibu guru ketika bertemu, bersikap acuh ketika temannya bertengkar, kurang tanggap dalam menangani temannya yang sedang sakit. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia khususnya siswa sekolah sudah mulai kehilangan sikap berbangsa yang ditunjukkan melalui sikap kepedulian sosial. Sikap cinta tanah air dan kepedulian sosial di kalangan siswa sekolah saat ini hanya muncul bila terdapat faktor pendukung, seperti di tegurnya siswa apabila melawan dan tidak menghormati guru serta tidak menghargai temannya. Namun setelah beberapa hari kemudian sikap kepedulian tersebut kembali hilang.

Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, terutama bagi generasi muda (siswa/pelajar) yang cepat terpengaruh oleh budaya asing yang semakin populer seiring dengan perkembangan arus globalisasi. Budaya barat sering dianggap lebih modern dibandingkan dengan budaya sendiri. Penurunannya nilai luhur bangsa terjadi kepada seluruh generasi muda, baik di kota maupun di desa. Rasa nasionalisme dan empati dari suatu bangsa berbentuk dalam cinta tanah air dan kepedulian sosial. Untuk itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi salah satu bahan ajar mempunyai peranan dan tanggung jawab sangat penting, yang masing-masing peranan tersebut harus berjalan secara sinergis dengan tujuan dapat membentuk sistem yang harmonis sehingga mampu meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa.

Dalam mengingat sikap kepedulian sosial siswa sangat diperhatikan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diberikan kepada remaja selaku generasi muda. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pengaruh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sikap kepedulian sosial

Metodologi

Pada penelitian ini yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan³.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Halaman 40

Sumber data untuk penelitian dengan metode kuantitatif didapatkan dari hasil kuesioner yang di sebar ke siswa SMA Negeri 4 Medan .Sebelum penyebaran kuesioner maka tentukan jumlah populasi orang yang akan diteliti. Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri atas subyek dan obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan digunakan sebagai pembelajaran dan kemudian dilakukan penarikan Kesimpulan⁴. Subyek penelitian ini adalah peneliti dan yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan

Penyebaran kuesioner tidak perlu sebanyak populasi, tetapi bisa dapat mewakili sebagian dari populasi tersebut dan dapat dikatakan sebagai sampel. Sampel merupakan wakil atau sebagian dari populasi yang akan diteliti⁵. Dalam pengambilan sampel di penelitian peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, karena semua subyek yang ada akan diteliti dianggap sama, agar semua subyek dapat kesempatan yang sama untuk dapat diambil menjadi sampel. *Simple random sampling* adalah anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi⁶ . Penyebaran kuesioner dilakukan kepada siswa dan siswi SMA Negeri 4 Medan yang berada dikelas XII dan di semester 5 tahun pelajaran 2017 - 2018.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis. Setelah dilakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, maka selanjutnya adalah proses analisis data yang akan diteliti dengan analisis deskriptif yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari obyek penelitian tersebut.

Analisis selanjutnya digunakan adalah analisis uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dilakukan untuk menunjukkan besar pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis Regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen diubah-ubah.

T-test dua bagian digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Sikap cinta tanah air dan sikap kepedulian sosial maka bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: tidak ada pengaruh

$H_0 : \mu_1 > \mu_2$: ada pengaruh

Jika distribusi data normal mempunyai perbedaan yang sama maka hipotesis dari penelitian ini menggunakan t test. Untuk menguji hipotesis pertama

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Halaman 32

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), halaman 37

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Halaman 29

dan kedua digunakan teknik analisis Regresi Sederhana dengan menggunakan piranti lunak SPSS.

Pembahasan

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka seperti kurikulum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hasil belajar, teori sikap, sikap cinta tanah air, kepedulian sosial. Kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "Curriculae" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam dunia pendidikan kurikulum berarti jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa dengan tujuan untuk memperoleh ijazah. Di mana ijazah merupakan suatu bukti bahwa seorang siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pembelajaran. Dengan kata lain kurikulum dapat diartikan sebagai jembatan penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan yang ditandai dengan diperolehnya suatu ijazah tertentu⁷.

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan⁸. Berbagai tafsiran mengenai pengertian dari kurikulum telah dirumuskan, menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran dijelaskan berbagai tafsiran dari kurikulum seperti berikut ini :

a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Pengetahuan siswa disusun dari berbagai mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa dengan harapan bahwa dengan memperoleh berbagai mata pelajaran maka pengetahuan siswa akan bertambah.

b. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan adanya suatu program maka siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Bahwa kegiatan-kegiatan dalam suatu kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan kegiatan di luar kelas. Dengan kata lain semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Halaman 25

⁸ Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Halaman 41

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut kita dapat membuat suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan, isi, bahan, metode dan evaluasi hasil belajar dirancang menjadi suatu program kegiatan yang berupa kurikulum.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sama istilahnya dengan *civic* yaitu mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk membina atau membentuk warga Negara yang baik, warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya dengan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat diwujudkan pelaksanaan demokrasi di Indonesia dengan cara menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mempersiapkan warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak secara demokratis serta cinta akan bangsanya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk sikap siswa sehari - hari baik sebagai individu maupun kelompok, dan juga membekali para siswa dengan kemampuan dasar dan pengetahuan yang berhubungan dengan warga negara dengan negara . Dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan tentang HAM karena mencakup kajian banyak hal seperti : Pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, partisipasi aktif dan kelibatan warga negara dalam bermasyarakat, pengetahuan mengenai lembaga dan sistem yang ada di pemerintahan, politik, pengetahuan tentang HAM dan yang lainnya⁹. Pembelajaran PKN di sekolah dimaksudkan sebagai proses belajar mengajar dalam membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan bisa membentuk manusia Indonesia agar terciptanya karakter bangsa yang baik yang berlandaskan Pancasila, UUD, dan Norma yang berlaku. Esensi dari pembelajaran tersebut secara formal, kehidupan setiap manusia selalu membutuhkan moral, nilai, dan norma. Di kehidupan manusia juga memiliki keinginan, kehendak dan kemauan yang berbeda untuk selalu membina, mempertahankan tanah airnya sendiri.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapatkan setelah menjalani aktivitas belajar. Aspek - aspek perubahan perilaku yang didapatkan diperoleh tergantung pada apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran¹⁰. Pengertian lain

⁹ Rozak Abdul. *Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Prenada Media Gup, 2012), Halaman 43

¹⁰ Catarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2007), Halaman 57.

dari hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menjalani proses pembelajaran dan juga didapatkan melalui pengalaman belajarnya¹¹.

Robert M. Gagne mencirikan kondisi-kondisi lingkungan belajar sesuai dengan tujuan akhir dari suatu pembelajaran yang ingin dicapai. Terdapat lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil akhir dari pembelajaran menurut Gagne maka dari itu dibutuhkannya berbagai macam kondisi pembelajaran atau sistem lingkungan pembelajaran untuk mencapainya. kelima macam kemampuan manusia yang didapatkan dari hasil akhir pembelajaran tersebut adalah :

1. Kemampuan dalam keterampilan intelektual , yang merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran dan yang terpenting dari sistem lingkungan skolastik
2. Kemampuan dalam strategi kognitif , dalam arti mengatur “ Cara Belajar “ dan cara berfikir seseorang secara luas dan juga termasuk dalam kemampuan pemecahan masalah
3. Kemampuan dalam Informasi verbal, merupakan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
4. Kemampuan dalam keterampilan motorik yang didapatkan melalui pendidikan di sekolah yaitu ketrampilan dalam berbicara, keterampilan dalam menulis , keterampilan dalam membaca, dan keterampilan dalam menggunakan alat eksperimen IPA dan sebagainya.
5. Keterampilan dalam sikap dan nilai, dalam keterampilan ini berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang dan dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, kejadian, maupun barang¹².

Tujuan dari sistem pendidikan yang mengenai rumusan tujuan pendidik baik dari tujuan instruksional serta tujuan kurikuler, menggunakan hasil klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian kognitif, bagian afektif, serta bagian psikomotoris. Dalam bagian kognitif yang dihubungkan dengan hasil belajar intelektual yang memiliki enam aspek, yaitu : Pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, sintesis, evaluasi, serta analisis. Bagian afektif dihubungkan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu : Jawaban, reaksi, penilaian, penerimaan dan internalisasi. Bagian psikomotorik yang dihubungkan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak¹³

Jika dilihat dari ketiga bagian tersebut ,maka bagian yang terpenting dalam penilaian seorang guru adalah pada bagian kognitif, afektif dan Psikomotorik karena bagian tersebut sangat berhubungan dengan kemampuan seorang siswa

¹¹ Nana Sudjana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Rosda Karya, 2009) Halaman 47 .

¹² Moejiono Hasibuan, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) Halaman 19.

¹³ Ibid, Halaman 25.

dalam menguasai isi dari bahan pengajaran dan bagaimana mengimplementasikannya¹⁴.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap ialah sebuah kondisi mental dan syaraf yang didapatkan dari pengalaman yang diselenggarakan serta secara dinamis mempengaruhi respon dari individu tersebut atas objek serta situasi terkait. Pengalaman dan lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang bersikap atas sebuah objek tertentu.

Menurut Kementerian Pertahanan Republik Indonesia indikator dari sikap cinta tanah air dari bela negara dan kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

1. Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia.
2. Jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia.
3. Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya.
4. Menjaga nama baik bangsa dan negara.
5. Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.
6. Merasa bangga sebagai sebagai orang yang bertanah air Indonesia.
7. Bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa.
8. Peduli terhadap rusaknya hutan atau lingkungan di tanah air.
9. Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia.
10. Menyimpan Rahasia Negara
11. Mau hidup di manapun di wilayah negara Indonesia¹⁵

Berbagai indikator dari sikap cinta tanah air seperti di atas dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sikap cinta tanah air senantiasa harus kita bina demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial¹⁶. berpendapat bahwa makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kepedulian sosial di lingkungan sekolah yang dipakai untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.
2. Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman.
3. Menunjukkan perilaku empati terhadap teman.
4. Melaksanakan aksi sosial.
5. Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.

¹⁴ Ibid, Halaman 27

¹⁵ Kementerian Pertahanan, Bela Negara, (Jakarta: 2006), Halaman 49.

¹⁶ Buchari Alma, Pembelajaran Studi Sosial (Bandung: Alfabeta, 2010), Halaman 33.

Data dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah mengenai Data sikap kepedulian sosial siswa (Y1) dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun deskripsi data ketiga aspek yang dilakukan adalah sebagai berikut. Analisis deskriptif sikap kepedulian sosial siswa Jumlah nilai maksimal dan minimal dari setiap angket yang berisikan 21 pertanyaan dapat dilihat sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimal} & 5 \times 23 = 115 \\ \text{Nilai Minimal} & 1 \times 23 = 23 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 34 responden diketahui nilai maksimal dari responden berjumlah 114 dan nilai minimal adalah 73, serta berdasarkan hasil penelitian tersebut, dengan variasi jawaban dari masing - masing responden dapat diketahui persentase variabel sikap cinta tanah air, Siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan

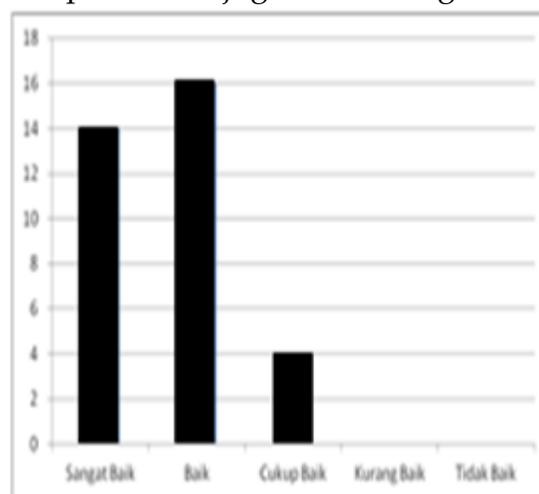
Tabel 4.2 Presentase Sikap Kepedulian Sosial Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Medan

Kriteria	Skor	Presentase
Sangat Baik	14	41,17 %
Baik	16	47,06 %
Cukup Baik	4	11,77 %
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	-	-

(Sumber : Peneliti, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel presentase sikap Kepedulian Sosial yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 4 Medan terdapat presentase sebesar 41,17% yang memiliki kriteria sikap kepedulian sosial siswa sangat baik, terdapat 47,06 % untuk kriteria sikap kepedulian sosial siswa baik dan terdapat presentase sebesar 11,77 % untuk kriteria kepedulian sosial siswa cukup baik.

Selain dari tabel diatas dapat dilihat juga dalam diagram batang seperti di bawah



ini:

Gambar 4.2 Diagram Batang Sikap Kepedulian Sosial Siswa

(Sumber: Peneliti, Tahun 2017)

Dari gambar diagram diatas menunjukkan seberapa baiknya kriteria yang dimiliki oleh setiap siswa SMA Negeri 4 Medan dalam bentuk diagram batang. Dalam uji validasi sikap kepedulian sosial siswa yang dilakukan terdapat 23 kuesioner yang diberikan kepada setiap responden memberikan hasil untuk nilai *Person Corellation* lebih besar dari *rtable* (0,339) yang berarti seluruh kuesioner sikap kepedulian sosial yang diberikan kepada responden bersifat valid .

Uji normalitas data nilai PKn, sikap kepedulian sosial dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui karena berkaitan dengan ketepatan pemilihan teknik uji yang akan digunakan. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov (K-S) One Sample. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah *asymp.sig* (2-tailed) diatas level of signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan atas pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini , maka hasil uji normalitas adalah sebagai berikut

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (X) , Sikap Kepedulian Sosial (Y2).

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	$\alpha = 0,05$	Berdistribusi Normal atau Tidak
X	0,115	Lebih Besar	Berdistribusi Normal
Y1	0,200	Lebih Besar	Berdistribusi Normal
Y2	0,200	Lebih Besar	Berdistribusi Normal

(Sumber : SPSS; diolah kembali oleh peneliti, tahun 2017)

Dilihat dari tabel hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk uji normalitas dengan menggunakan Kolmogrov - Smirnov (K-S) one sample di dapatkan nilai untuk *Asymp.Sig* (2 tailed) dari variabel X sebesar 0,115 yang menyatakan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti data yang diberikan berdistribusi normal. Nilai untuk *Asymp.Sig* (2 tailed) dari variabel Y1 sebesar 0,200 yang menyatakan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti data yang diberikan berdistribusi normal. Nilai untuk *Asymp.Sig* (2 tailed) dari variabel Y2

sebesar 0,200 yang menyatakan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti data yang diberikan berdistribusi normal.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Konsistensi pengukuran menggambarkan bahwa instrumen tersebut dapat bekerja dengan baik pada waktu dan situasi berbeda. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan reliability analysis dengan memperoleh nilai cronbach's Alpha .

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	r _{table}	Reliabel atau tidak reliabel
Y2	0,862	0,339	Reliabel

(Sumber : SPSS; diolah kembali oleh peneliti, Tahun 2017)

Menurut tabel dalam uji reliabilitas untuk kuesioner sikap Kepedulian sosial di peroleh Cronbach's Alpha sebesar 0,862 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari r table sebesar 0,339. Maka dapat disimpulkan untuk kuesioner sikap kepedulian sosial dinyatakan reliabel.

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear . Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05. Dalam uji linearitas variabel X terhadap Y2 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan Y2 terdapat hubungan linear

Terdapat besarnya nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,961. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.924. yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap variabel terikat Sikap Cinta Tanah Air adalah sebesar 92,4%. Didapatkan bahwa nilai F hitung = 386,824 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap sikap cinta tanah air.

Persamaan regresinya dalam penelitian X terhadap Y1 :

$$Y = 87,884 + 2,176X$$

Koefisien regresi X sebesar 2,176 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka nilai sikap cinta tanah air bertambah sebesar 2,176.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Analisis linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y2). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Korelasi (R) yang didapatkan yaitu sebesar 0,932. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.869. yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas hasil belajar terhadap variabel terikat Sikap kepedulian sosial adalah sebesar 86,9%.

Nilai F hitung = 212,057 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel hasil belajar terhadap sikap kepedulian sosial. Persamaan regresi dalam penelitian X terhadap Y2 :

$$Y = 209,954 + 3,674X$$

Koefisien regresi X sebesar 3,674 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai hasil belajar, maka nilai sikap kepedulian sosial bertambah sebesar 3,674. Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar berpengaruh terhadap variabel Sikap Cinta kepedulian sosial. Berdasarkan nilai t diketahui nilai thitung sebesar $14,562 > t_{tabel} 2,037$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar berpengaruh terhadap variabel sikap kepedulian sosial

Sikap kepedulian sosial yang tinggi dari kelas XII SMA Negeri 4 medan dapat diketahui dari presentase jawaban responden di mana sebanyak 41,17% siswa mempunyai sikap kepedulian sosial dalam kriteria sangat baik, 47,06% siswa mempunyai sikap kepedulian sosial dalam kriteria baik dan 11,77% siswa mempunyai sikap kepedulian sosial dalam kriteria cukup baik.

Sikap kepedulian sosial yang tinggi dari siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan dapat diketahui dari jawaban setiap responden, yaitu sebagian besar atau rata-rata dari setiap responden mendapatkan skor yang tinggi. Di mana apabila skor yang diperoleh responden dalam menjawab kuesioner/angket tinggi maka sikap orang tersebut juga akan tinggi. Demikian juga sebaliknya apabila skor yang diperoleh responden rendah maka sikap orang tersebut cenderung kurang baik. Hal ini sesuai dengan skala likert (skala penyusunan instrumen penelitian ini) yang menyatakan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian juga sebaliknya¹⁷.

Kepedulian sosial siswa-siswa SMA Negeri 4 Medan telah dibuktikan dari jawaban angket siswa yang memperoleh skor tinggi, serta selama melakukan penelitian penulis melakukan observasi dengan melihat dan mengamati sikap tingkah laku siswa yang menunjukkan kepedulian sosialnya dengan melakukan berbagai perbuatan seperti : membantu tukang kebun seperti menjaga kebersihan sekolah, membantu teman dengan menjelaskan kepada teman yang kurang paham akan suatu permasalahan, menjenguk guru atau murid yang sedang sakit, bekerja sama yang baik dalam kelompok demi tercapainya tujuan kelompok dan merasa empati terhadap teman yang lagi kesusahan.

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2003), Halaman 55

Sikap kepedulian sosial yang tinggi yang dimiliki oleh setiap siswa SMA Negeri 4 Medan menjadikan siswa terlihat baik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu kehidupan di lingkungan SMA Negeri 4 Medan perlu dicontoh dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menjalani proses pembelajaran dan juga didapatkan melalui pengalaman belajarnya¹⁸. Dan terdapat 5 macam kemampuan yang didapatkan dari hasil akhir pembelajaran adalah

1. Kemampuan dalam keterampilan intelektual.
2. Kemampuan dalam strategi kognitif, dalam arti mengatur "Cara Belajar" dan cara berpikir seseorang secara luas dan juga termasuk dalam kemampuan pemecahan masalah
3. Kemampuan dalam Informasi verbal, merupakan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
4. Kemampuan dalam keterampilan motorik yang didapatkan melalui pendidikan di sekolah yaitu ketrampilan dalam berbicara, keterampilan dalam menulis, keterampilan dalam membaca, dan keterampilan dalam menggunakan alat eksperimen dan sebagainya.
5. Keterampilan dalam sikap dan nilai, dalam keterampilan ini berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang dan dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, kejadian, maupun barang¹⁹.

Menurut Benyamin Bloom terdapat 3 bagian dari hasil belajar yaitu bagian kognitif, bagian afektif, serta bagian psikomotoris. jika dilihat dalam bagian kognitif yang memiliki enam aspek yaitu Pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, sintesis, evaluasi, serta analisis. Pada bagian afektif memiliki berbagai aspek yaitu Jawaban, reaksi, penilaian dan penerimaan. Pada bagian Psikomotoris memiliki berbagai aspek juga seperti keterampilan dan kemampuan bertindak²⁰.

Sikap itu sendiri menurut Triandis terdiri dari berbagai komponen yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Serta menurut Gerungan untuk mengetahui sikap seseorang dapat melihatnya melalui kognitif, afektif dan perilaku. Hal ini sesuai dengan perhitungan koefisien determinasi pada penelitian ini diperoleh hasil sebesar 0.924 hal ini menyatakan bahwa pembentukan sikap cinta tanah air dibentuk oleh kognitif, afektif psikomotorik. Kemudian diperoleh hasil sebesar 0,869 hal ini menyatakan bahwa pembentukan sikap kepedulian sosial juga dibentuk oleh ketiga aspek tersebut. Serta ada juga faktor dari luar berkaitan dengan pembentukan atau perubahan suatu sikap seperti yang diutarakan oleh Walgito bahwa sikap juga dapat berubah akibat dari

¹⁸ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2009) Halaman 55.

¹⁹ Moejiono Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) Halaman 44.

²⁰ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2009) Halaman 55.

efek secara tidak langsung seperti melalui Komunikasi, misalkan media massa, maupun media elektronik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yakni apabila ingin menumbuhkan sikap kepedulian sosial pada siswa maka dapat diberikan melalui pengetahuan tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara baik dan benar . Pemberian pengetahuan yang luas mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai kepedulian sosial yang dapat membentuk sikap yang positif. Sehingga pemahaman mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang baik dari siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan akan memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap sikap kepedulian sosialnya

Dari data hasil penelitian, yaitu tentang hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, data sikap kepedulian sosial siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan, maka untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, data-data tersebut dianalisis dengan uji regresi linear sederhana yang memperoleh hitung dari sikap kepedulian sosial sebesar $14,562 > t_{tabel} 2,037$ pada taraf signifikasnsi 5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada penerimaan hipotesis (H_a diterima) bahwa hitung lebih besar dari tabel, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh yang Signifikan antara Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Sikap Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai indeks kognitif, afektif dan Psikomotorik yang tinggi dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maka sikap kepedulian sosial siswa akan baik atau positif.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis tentang Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Sikap Kepedulian Sosial Siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan dalam pembentukan sikap terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek kognitif, afektif psikomotorik serta aspek pengaruh secara tidak langsung seperti media (massa dan elektronik) dan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilaksanakan secara terarah dan terprogram sesuai yang telah ditetapkan oleh pemerintah . serta dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat pengaruh hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap sikap kepedulian sosial siswa kelas XII SMA Negeri 4 Medan tahun ajaran 2017/2018 dan memiliki 41,17 % siswa mempunyai sikap kepedulian sosial dalam kriteria sangat baik, 47,06 % siswa mempunyai sikap kepedulian sosial dalam kriteria baik dan 11,77 % siswa mempunyai sikap kepedulian sosial dalam kriteria cukup baik

Dalam melihat pada zaman sekarang ini dengan kurangnya kesadaran kurangnya memiliki sikap kepedulian sosial maka perlu dilakukannya pengembangan penelitian dengan cara menambah variabel x dengan mengambil pendidikan belanegara dan pendidikan agama sebagai perbandingan antara variabel sikap kepedulian sosial terhadap siswa SMA. Ada beberapa saran praktis yang didapatkan berdasarkan penelitian ini, yaitu:

Bagi Pengajar dalam proses pembelajaran atau menyampaikan pelajaran lebih ditingkatkan lagi agar rasa sikap cinta tanah air dan sikap kepedulian sosia siswa juga jauh lebih meningkat. Guru hendaknya menambah sumber-sumber belajar yang bervariasi dan menarik perhatian siswa. Disarankan agar peneliti selanjutnya tetap memperhatikan perkembangan metode-metode pembelajaran yang digunakan di sekolah Dalam Proses pembelajaran sebaiknya lebih memperhatikan aspek secara tidak langsung seperti melalui komunikasi, media massa dan media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rozak. 2012. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pancasila. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Prenada Media Gup
- Alma, Buchari. 2010. Pembelajaran Studi Sosial. Alfabeta. Bandung
- Anni, Catarina Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2007. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Moejiono. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia, 2006. Bela Negara
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. as@-prima. Jakarta
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial, Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi.